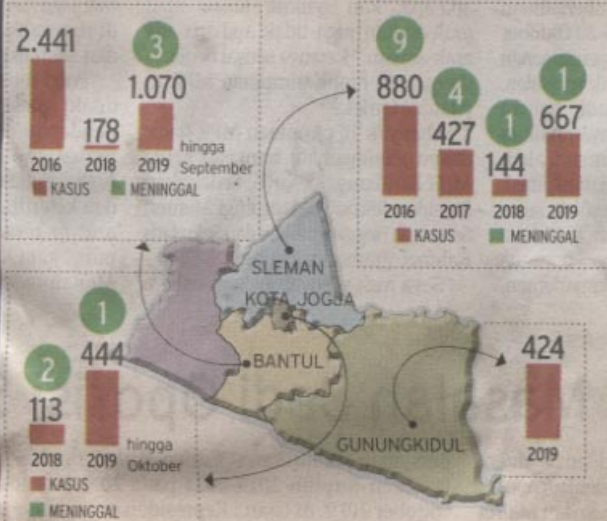




## KASUS DEMAM BERDARAH MELONJAK DRASTIS

Kasus Demam Berdarah Dengue di DIY melonjak drastis. Musim pancaroba ditengarai menjadi salah satu faktor pemicu di samping kesehatan lingkungan yang kurang terjaga dengan baik.



Grafis: Harian Jogja/Titi Harjono | Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota

### ► PENCEGAHAN PENYAKIT

## Pasien DBD Melonjak Sepuluh Kali Lipat

Fahmi Ahmad Burhan, Rahmat Jiwandono & Luqas Subarkah  
 redaksi@harianjogja.com

SLEMAN—Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di DIY melonjak drastis. Di Kabupaten Sleman terjadi lonjakan lima kali lipat, sedangkan di Bantul terjadi lonjakan 10 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Bantul mencatat dari Januari hingga September ada 1.139 pasien DBD, tiga pasien di antaranya meninggal dunia.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Bantul, Tri Wahyu Joko Santoso atau akrab disapa Oky mengatakan pasien DBD meningkat karena keadaan cuaca berbeda. "Tahun lalu ada 178 kasus, sedangkan tahun ini meningkat 1.070 itu pun belum sampai akhir tahun, DBD ini tidak bisa dibandingkan dari tahun ke tahun karena ini kan tergantung kondisi cuaca dan juga lingkungan sekitar," katanya,

Rabu (14/10).

Untuk menghambat pertumbuhan angka tersebut Dinkes telah melakukan 400 kali fogging. "Sebenarnya fogging ini bukan cara yang efektif karena hanya membunuh nyamuk dewasa dan bukan memberantas jentik-jentiknya. Kalau ditanya yang paling efektif adalah menjaga kebersihan lingkungan," katanya.

Menurut Oky, yang perlu diwaspadai dari DBD adalah siklus lima tahunan yang diprediksikan terjadi pada 2020 tahun depan. Sebab pada 2016 lalu Dinkes mencatat ada 2.441 kasus DBD dalam satu tahun.

"Yang kami khawatirkan itu siklus lima tahunan karena DBD memang selalu seperti itu. Jadi Januari hingga Februari tahun depan kita harapkan masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan agar kasus DBD tidak terlalu banyak," katanya.

## Pasien DBD...

Kondisi yang sama terjadi di Sleman. Berdasarkan data dari Dinkes Sleman, pada tahun lalu terdapat 144 kasus DBD di Sleman dengan satu orang meninggal dunia akibat DBD. Tahun ini, sampai Oktober sudah ada 667 kasus DBD dengan satu orang meninggal dunia.

Kasi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Sleman, Dulzaini mengatakan kenaikan drastis terjadi karena tahun ini masuk pada siklus lima tahunan DBD. Terakhir, siklus tersebut terjadi pada tahun 2016. Kasus DBD di Sleman mencapai 880 kasus, dengan sembilan orang meninggal dunia.

Setahun setelahnya di 2017, kasus DBD menurun, menjadi 427 kasus dengan empat orang meninggal dunia. Di tahun berikutnya, 2018, menurun lagi menjadi 144 kasus DBD di Sleman dengan satu orang meninggal dunia.

"Siklus empat tahunan itu dipengaruhi cuaca. Cuaca itu yang kami tidak bisa mengubahnya. Musim hujan kemarin cukup lama, walaupun kemarau ini juga panjang. Mei kemarin kan hujan turun, hilang, hujan lagi," ujar Dulzaini, Rabu.

Di Kota Jogja ada 444 kasus DBD. Jumlah ini mengalami peningkatan cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya, yakni 113 kasus. Adapun kasus meninggal tahun ini sebanyak satu orang dan tahun lalu dua orang.

Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Jogja, Yudiria Amelia, menuturkan naiknya kasus

DB tahun ini karena sudah menjadi pola, karena secara nasional juga meningkat. "Kalau lihat di kabupaten lain biasanya juga serentak," ujarnya.

Di Gunungkidul tercatat 424 orang terjangkit DBD. Sekretaris Dinas Kesehatan Gunungkidul, Priyanta Madya Satmaka menjelaskan faktor utama meningkatnya kasus demam berdarah di Gunungkidul dikarenakan banyaknya jentik nyamuk.

### Taraf Penelitian

Di sisi lain, nyamuk *Aedes Aegypti* ber-wolbachia yang diinisiasi oleh World Mosquito Program (WMP) Jogja masih dalam tahap penelitian. Sebelumnya, proyek tersebut dinilai potensial untuk mengendalikan penyakit DBD.

Ketua Peneliti WMP, Profesor Adi Utarini mengungkapkan hingga saat ini peletakan nyamuk *Aedes Aegypti* ber-wolbachia hanya di seputaran Kota Jogja. Di Kota Jogja sudah ada separuh wilayah yang disebari nyamuk tersebut.

Menurutnya, pelepasan nyamuk dilakukan sejak pertengahan 2017. "Sampai saat ini wilayah yang disebari nyamuk *Wolbachia* masih di wilayah kontrol," kata dia kepada *Harian Jogja*, Rabu.

Disinggung soal penyebaran di daerah lainnya di DIY, kata Profesor Adi, WMP masih perlu pembuktian terlebih dahulu.

"Kami sedang membuktikan dulu, kalau dengan cara ini DBD bisa diturunkan maka akan diujai di kabupaten lain," ujarnya.

(Muhammad Nadhir Attamimi & ST 16)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005